

PENENTUAN USIA NASKAH PADA PENELITIAN FILOLOGI

ABSTRAK

Penentuan usia naskah dalam penelitian filologi sangat penting sebab di dalam naskah tersimpan berbagai nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penentuan usia naskah dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu evidensi internal dan evidensi eksternal. Evidensi internal adalah penentuan usia naskah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu terdapat dalam manggala dan kolofon. Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis. Evidensi eksternal adalah penentuan usia naskah berdasarkan data yang terdapat di luar naskah. Penentuan ini menggunakan 3 cara, yaitu penyebutan nama karya pada karya sastra lain, pemahatan suatu cerita pada relief candi, dan perbandingan penggunaan bahasa pada karya yang diperkirakan sezaman.

Kata kunci: usia naskah, penelitian filologi

1. Naskah Nusantara

Sastra Nusantara, khususnya sastra klasik, sebagian besar masih dalam bentuk naskah. Karya-karya itu memuat berbagai macam informasi, tetapi sulit diketahui, karena ditulis menggunakan huruf dan bahasa yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, karya-karya itu kadang-kadang tidak memberikan keterangan tentang penulis dan waktu penulisan sehingga peneliti sulit menentukan usianya. Padahal, keterangan tentang penulis dan waktu penulisan sangat penting untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebab karya sastra menampilkan kondisi sosial budaya masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan pengarang, karya

sastra merupakan ungkapan perasaan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Naskah umumnya tidak menyebutkan pengarang dan waktu penulisan. Oleh karena itu, umur naskah hanya dapat diketahui dengan merunut berdasarkan keterangan yang terdapat dalam naskah. Dalam penentuan tersebut, peneliti harus jeli mencari aspek-aspek yang berkaitan dengan usia naskah, misalnya dalam kolofon atau catatan-catatan pada naskah. Untuk naskah yang berasal dari Jawa dan dalam bentuk puisi, usia naskah dapat diketahui melalui tembang awal atau tembang akhir pada naskah tersebut atau manggala dan kolofon. Umumnya, dalam tembang dinyatakan secara tersamar dalam *candrasangkala*. Apakah *candrasangkala* itu? Menurut beberapa pendapat, *candrasangkala* merupakan catatan angka tahun yang dinyatakan dengan kata-kata dalam bentuk frase atau kalimat, yang penentuannya dilakukan dari belakang (Subalidinata, 1974:75; Padmosoekotjo, 1960:134; Hadiwidjana, 1967: 70-71).

Usia naskah adalah sejak kapan naskah itu ditulis oleh pengarang. Kadang-kadang pengarang atau penerjemah memberikan keterangan saat penulisan secara lengkap. Misalnya, *Wirathaparwa*, salah satu karya sastra Jawa Kuna berbentuk prosa. Naskah itu menceritakan penyamaran para Pandawa pada tahun ke-13, setelah masa pengembaraannya di hutan selama 12 tahun usai. Mereka harus menyamar. Negeri Wiratha menjadi pilihannya. Kolofon karya itu memberikan petunjuk yang sangat lengkap tentang saat penulisannya – sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

Sajna haji kanwa kengotra haji, ikang pancadasi kresna, Asujimasa ta pwa ya ri kena Tungleh, Kliwon, Bhudawara, Pahang, sangangatus wawalu welas, ikang çaka. Kunang wawalu Wagai Werhaspatin, ing Madhangkungan, caturdasi kresna ring Karttikamasa ngaranya mangkana, Ekonatri dewasanya kurang sawengi kametia yawaka ing salek (Suastika, 1980).

Terjemahan:

Maafkanlah tuanku, disampaikan ke hadapan bujangga haji (raja), pada tanggal 30 (hari kelima belas, sesudah purnama), bulan asuji (September) Sadwaranya Tungleh, pancawaranya Kliwon, saptawaranya Budha (Rabu), wuku Pahang tahun Caka 918. Adapun sekarang tanggal delapan, wage saptawaranya Werhaspati (Kamis), wuku Madangkungan hari keempat belas paruh gelap, bulan Kartika (Oktober) yang hari ke 14, setelah purnama. Karya itu digubah selama 29 hari, sebulan kurang semalam, (Swastika, 1980:66). *Ekonatri dewasanya kurang sawengi kametia yawaka ing salek*, menjelaskan bahwa karya itu digubah selama sebulan kurang semalam.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Wirathaparwa* mulai digubah pada hari Rabu Kliwon, Wuku Pahang, Tungle, tanggal 30, hari ke-15 setelah purnama, bulan Asuji (September menurut penanggalan Masehi). tahun 918 Caka. Selesai pada hari Kamis Wage, tanggal 29, hari ke-14 setelah purnama, Wuku Madangkungan bulan Kartika (Oktober). Penggubahan karya itu dilakukan selama 29 hari atau sebulan kurang semalam.

2. Teori Filologi

Baried (1994: 2) menyatakan bahwa kata *filologi* berasal bahasa Yunani *philos* dan *logos*. *Philos* artinya *teman* dan *logos* artinya *pembicaraan*. Filologi, dari segi etimologi, dapat ditafsirkan sebagai *teman pembicaraan*. Pembicaraan yang dimaksud adalah teks-teks lama yang belum mendapatkan perhatian. Kata *Philologia* dalam bahasa Yunani berarti *senang berbicara* atau *senang kepada tulisan-tulisan*. Pendapat itu diperkuat oleh Purnomo (2016:11) yang menyatakan bahwa secara harfiah filologi berarti *cinta kata*. Hal itu mengandung pengertian bahwa kegiatan atau aktivitas penelitian filologi menekankan penghargaan yang tinggi terhadap aspek kata-kata. Dalam kamus Webster's, (1964:1099, dalam Hutomo, 1999), dijelaskan bahwa filologi berarti (1) *love of learning* (2) *love of*

literature. Sebagai istilah, filologi berarti *love of learning and literature, study and scholarship*.

Filologi mempunyai pengertian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya sastra kuna. Istilah filologi mempunyai fungsi sebagai berikut. (1) Filologi sebagai ilmu pengetahuan. Tulisan zaman kuna mengandung berbagai ilmu pengetahuan yang pada zamannya sangat bermanfaat, bahkan bisa dimanfaatkan di era global seperti sekarang. Filologi merupakan tulisan yang mengandung ilmu pengetahuan. (2) Filologi sebagai ilmu bahasa. Tulisan masa lalu yang termasuk dalam kajian filologi, unsur pertama yang terdapat di dalamnya ialah unsur bahasa. (3) Filologi sebagai ilmu sastra tinggi. Tulisan masa lalu yang bernilai tinggi disebut karya sastra. (4) Filologi sebagai studi teks. (5) Untuk menyebutkan ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yang mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan di dalamnya (Baried,1994:3-4). Karya tulis itu bisa dimanfaatkan bila terbaca. Karya-karya itu sebagian besar ditulis dalam tulisan Jawa, Arab Pegon, Batak dan bahasanya pun tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awalnya istilah filologi dipahami sebagai *telaah sastra dan disiplin ilmu yang berkaitan dengan kesastraan atau ilmu yang berkaitan dengan bahasa-bahasa, sebagai wahana pengungkapan sastra*. Dalam perkembangan selanjutnya, kajian terhadap naskah-naskah lama berbahasa Latin, filologi diarahkan kepada studi bahasa secara ilmiah, yaitu linguistik, meliputi morfologi, sintaksis, semantik, stilistika (Purnomo, 2016: 12), termasuk di dalamnya sosiolingistik.

Latar belakang timbulnya filologi adalah sebagai berikut. (1) Munculnya informasi masa lampau dalam sejumlah karya tulis. Karya tulis itu bisa dimanfaatkan bila terbaca. Karya-karya itu sebagian besar ditulis dalam tulisan Jawa, Arab Pegon, Batak dan bahasanya pun tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Anggapan adanya nilai-nilai dalam peninggalan tertulis masa lampau yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat

rentang waktu yang panjang. (3) Faktor sosial budaya yang melatar belakangi penciptaan karya-karya tulis masa lampau yang berbeda dengan latar belakang sosial budaya masa kini.

Tujuan penelitian filologi meliputi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan Umum penelitian filologi adalah (1) mengungkapkan produk masa lampau melalui tulisan, (2) mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan kepada masyarakat, pada masa lampau dan masa kini, (3) mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau. Adapun tujuan khusus penelitian filologi adalah (1) mengungkapkan bentuk asal mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau, (2) mengungkapkan sejarah perkembangan teks, (3) mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang penerimaannya (resepsi masyarakat) terhadap teks, (4) menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan.

3. Tujuan Penentuan Umur Naskah

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian filologi, yaitu mengungkapkan produk masa lampau dan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat masa lalu dan masa kini, maka untuk mengungkapkan nilai-nilai itu diperlukan informasi tentang kapan karya atau naskah itu ditulis. Fungsi peninggalan itu sebagian besar bisa dimanfaatkan di masa sekarang. Oleh sebab itu, perlu diketahui kapan dan di mana karya itu digubah.

Karya sastra bukan fiksi. Ia merupakan kristalisasi dan dokumentasi masyarakat pendukungnya (Suwarni, 2008) yang di dalamnya mengandung pandangan hidup, kepercayaan, dan berbagai peristiwa di lingkungan pengarang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan usia suatu naskah. Dengan demikian, diperlukan informasi kapan dan di mana karya itu ditulis. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah mengetahui identitas pengarangnya sebab karya sastra tidak lepas dari peran pengarang dalam menggubah karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama menentukan usia naskah ialah untuk mengetahui berapa usia naskah yang sedang dibacanya. Di samping itu, ada beberapa tujuan yang berkenaan

dari analisis naskah untuk mencari atau menentukan usia naskah. Adapun tujuan lain penentuan usia naskah adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui usia naskah yang sedang dibahas. Penentuan usia naskah itu sangat penting karena terkait dengan pemahaman isi naskah. Di dalam naskah terkandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan untuk masa kini. Pengarang ingin mengungkapkan atau menyampaikan ide dan pendapatnya kepada masyarakat.
- (2) Untuk mengaitkan peristiwa yang terdapat dalam naskah dengan peristiwa-yang terjadi di masyarakat. Umumnya peristiwa dalam naskah memiliki kemiripan atau kesamaan dengan peristiwa di luar naskah. Hal itu dapat digunakan untuk menentukan saat peristiwa itu terjadi karena karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat.
- (3) Untuk membantu para peneliti dalam ilmu sejarah tentang penentuan sejarah terbentuknya suatu kerajaan. Isi naskah dapat membantu dan dapat dijadikan bahan perbandingan oleh para ahli sejarah. Banyak naskah yang dapat dijadikan bahan perbandingan dalam sejarah Indonesia. Misalnya, untuk hal yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit, dapat digunakan naskah *Negarakertagama*, *Kidung Sunda*, *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Ranggalawe*, *Kidung Sorandaka* atau *Pararaton*; untuk Kerajaan Singasari dapat digunakan naskah *Pararaton*; untuk Kerajaan Demak dapat digunakan *Babad Demak*; untuk kerajaan Mataram Islam dapat digunakan *Babad Tanah Djawi*, *Babad Mataram*, *Babad Bedhahing Mangir*.
- (4) Untuk menghubungkan aspek-aspek lain dalam naskah dengan di luar naskah. Aspek-aspek tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa aspek di luar naskah, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, peralatan petani, peralatan nelayan, peralatan peternakan, peralatan kemasinan, dan sebagainya.
- (5) Untuk mengaitkan aspek kebudayaan dan kesenian yang terdapat dalam naskah dengan aspek budaya dan kesenian

di luar naskah saat itu. Unsur kesenian dalam naskah kadang-kadang masih terkait dengan kesenian saat ini yang masih hidup, misalnya seni karawitan, seni pedalangan, seni tari, yang terdapat dalam naskah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ikram (1997) yang menyatakan bahwa budaya masa kini merupakan lanjutan dari budaya masa lampau.

Salah satu contoh naskah yang cukup pendek tetapi penting adalah *Serat Ngalamat*. Karya itu ditulis oleh KGPAA Mangkunagara IV, seorang raja di Mangkunagaran, Surakarta. Karya itu merekam peristiwa saat Gunung Merapi meletus, pada sekitar tahun 1800 M. Meskipun pendek, karya itu dapat dipakai sebagai bukti sejarah, tentang peristiwa yang sangat mencekam. Karya itu dirangkum dalam *Serat-Serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV Inggang Mawi Sekar*, yang dihimpun oleh J Kats (1957).

4. Penentuan Usia Naskah

Menentukan saat penulisan sebuah naskah memerlukan kejelian dan pemahaman budaya Jawa sebab sebagian karya sastra Jawa klasik dalam bentuk naskah sebagian besar tidak mencantumkan saat penulisan. Bila terdapat keterangan tentang naskah, hal itu kadang-kadang dinyatakan secara tidak jelas. Keterangan tentang saat penulisan sebagian dinyatakan dalam bentuk *candrasangkala*, yaitu penulisan angka tahun yang dikemukakan dalam bentuk kalimat, frasa, atau gambar (Padmasukotjo, 1953). Untuk mengetahui angka tahun tersebut diperlukan pemahaman tentang nilai-pada kata-kata yang dirangkai dalam *candrasangkala* tersebut. Setiap kata memiliki makna angka. Pemaknaan itu kadang-kadang hanya berdasarkan penafsiran.

Penentuan penulis dan usia naskah merupakan bagian dari penelitian filologi, yaitu pada tahapan deskripsi atau identifikasi naskah. Naskah harus dideskripsikan sebab dalam naskah-naskah Nusantara tidak terdapat identifikasi atau deskripsi tentang karya tersebut. Identifikasi sangat penting sebab di dalam naskah memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat

pada zamannya, meliputi pengalaman, ideologi, imajinasi, pandangan hidup pengarang. dan berbagai peristiwa di sekitar pengarang. Dengan mengetahui usia naskah, peneliti dapat mengetahui apa yang tercermin dalam karya itu dan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal itu didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan kristalisasi dan dokumentasi masyarakat pendukungnya, melalui pengalaman dan berbagai peristiwa di sekitar pengarang.

Dalam penelitian filologi, identifikasi naskah dapat diketahui, antara lain melalui judul atau nama naskah, pengarang (penulis atau penyalin), saat karya itu ditulis, asal-usul atau pemilik (lembaga pemerintah, yayasan atau koleksi pribadi), keadaan, huruf yang digunakan untuk menulis, bentuk (prosa atau puisi), dan bahasa yang digunakan dalam sebuah naskah.

Baried (1994:61) menyatakan bahwa untuk menentukan usia naskah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) *interne evidentie* dan (2) *externe evidentie*. *Interne evidentie* atau evidensi internal berarti keterangan saat penulisan terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu biasanya terdapat pada awal penulisan atau *manggala* dan pada akhir karya atau epilog atau kolofon. Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis. Adapun evidensi eksternal menentukan batas paling akhir karya itu ditulis.

Dalam kenyataannya tidak semua pengarang memberikan keterangan tentang naskah dalam karyanya. Dalam beberapa naskah terdapat keterangan tentang saat penulisan dan nama penulis, terutama naskah keraton. Misalnya, naskah *Babad Bedhahing Mangir*, naskah *Babad Madura*, naskah *Sri Sedana*. Dari naskah-naskah tersebut dapat diketahui bahwa pernyataan dari penulis tentang saat penulisan secara lengkap dan jelas.

Evidensi eksternal adalah keterangan tentang naskah yang terdapat di luar naskah. Keterangan itu biasanya berupa (1) penyebutan karya sastra dalam karya lain, (2) pemahatan cerita dalam relief candi, (3) perbandingan bahasa dan keterangan penyalin yang terdapat di luar teks, dan (4) kodikologi, yaitu

hal-hal yang berkaitan dengan naskah, terutama pada keadaan naskah dan keterangan dari penyalin.

4.1 Internal evident

Penentuan usia naskah berdasarkan *internal evident* adalah penentuan yang menggunakan bukti yang terdapat di dalam naskah. Hal ini berkaitan erat dengan pengarang. Banyak pengarang yang tidak membubuhkan saat penulisan atau nama dalam karyanya, tetapi ada juga yang menjelaskan pengarang dan saat penulisan pada bagian awal, atau yang disebut *manggala*. Adapun yang terdapat pada bagian akhir disebut kolofon atau epilog (Zoetmulder, 1983: 506). *Manggala* dan epilog atau kolofon merupakan bagian yang sangat penting bagi sebuah karya sastra klasik. Bagian tersebut memuat keterangan tentang naskah. Kedua bagian itu akan dibahas dalam subbab ini.

Manggala adalah bait-bait pembuka atau pendahuluan yang memberika keterangan tentang naskah. Keterangan itu biasanya menyangkut nama pengarang atau penulis, usia naskah, pemujaan kepada raja atau dewa yang dianggap sebagai pelindung, dan lain-lain. *Manggala* berfungsi untuk menjelaskan tentang penulis dan saat penulis karya sastra tersebut. Woyowasito (dalam Swastika, 1980: 65) menyatakan bahwa *manggala* ialah pendahuluan, bagian, ikat pinggang, atau pemimpin. Sejalan dengan pendapat tersebut, posisi *manggala* selalu berada di depan.

Dalam karya sastra, arti *manggala* ialah istilah yang ada dalam *parwa-parwa* atau *kakawin* dalam sastra Jawa Kuna yang isinya melukiskan pemujaan terhadap raja atau dewa. *Manggala* dalam sastra Jawa Kuna adalah pemujaan terhadap dewa keindahan yang bersemayam di hati atau di atas bunga teratai, di laut, di gunung, dan sebagainya. Kadang-kadang melukiskan dewa yang bersemayam dalam segala sesuatu yang dipakai dalam membuat karya sastra, misalnya daun yang ditulisi dan kata-kata yang digunakan untuk menggubah karya sastra. Zoetmulder (1983) menyatakan bahwa kata-kata yang digunakan dalam *manggala* adalah alat untuk memberikan

pemujaan atau bentuk puji-pujian sehingga pengarang dapat mempersatukan diri dengan dewa keindahan.

4.1.1 Penggunaan Manggala

Penulisan manggala dalam karya sastra, diawali sejak periode sastra Jawa Kuna. Setiap karya yang berbentuk kakawin, terdapat manggala. Pada beberapa karya sastra Jawa Kuna terdapat manggala yang menyajikan keterangan tentang naskah yang meliputi penulis dan saat penulisan. Namun, satu-satunya manggala yang memuat penulis dan saat penulisan hanya *Kakawin Bharatayudha* karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, yaitu karya yang menceritakan perang antara Pandawa dan Korawa. Konon, cerita itu digubah atas perintah Prabu Jaya Bhaya di Kediri. Kala itu Mpu Sedah mendapatkan tugas yang sangat mulia. Ia dipercaya menggubah karya yang jalan ceritanya disesuaikan dengan perjalanan hidup sang Raja. Berikut ini adalah kutipan *manggala* dalam karya tersebut.

*Nâhan don Mpu sedah makirtya çaka kâla ri sangakuda
suddha candrama,
Sang saksadharimurtti yan katiga nitya maka phalana
keçaning musuh,
Sang lwir lek pratipada çukla anguripi wijil nireng ripu
ring prang
darppa paçuprabhu pamanira hyunika dungulaning
pragmuka.*

Menurut Zoetmulder (1983:323), manggala itu ditujukan kepada prabu Jayabhaya dilengkapi dengan *sakakala* (chronogram, penyebutan tahun Saka), *sangakuda suddha candrama*. *Kakawin* yang mengisahkan tentang peperangan antara Pandawa dengan Korawa adalah karya sastra pertama yang memuat *candrasangka*. Karya Mpu Sedah dan Mpu Panuluh itu ditulis pada pemerintahan Raja Jayabaya di Kediri. Alur cerita disesuaikan dengan perjalanan hidup Prabu Jayabhaya.

Candrasangkala adalah penulisan angka tahun dalam bentuk frasa atau kalimat yang harus dibaca dari belakang (Padmosoekotjo, 1957). Untuk memaknai *candrasangkala* menjadi angka tahun dibutuhkan pemaknaan kata-kata yang memiliki nilai angka. Walaupun kadang-kadang nilai angka itu hanya berdasarkan penafsiran, ada patokan yang dianggap sesuai. Misalnya, nilai angka 1 adalah hal-hal yang sifatnya tunggal. Sebagai contoh, angka 1 atau eka, Tuhan, bumi, bulan, orang, dan lain-lain. Nilai angka 2, semua hal yang jumlahnya 2. Selain angka 2, anggota badan yang jumlahnya 2, sampai dengan angka 0 atau edas. Misalnya angkasa, hilang, sirna, suci atau suddha, bersih, dan sebagainya.

Waktu penulisan *Kakawin Bharatayudha* dapat diketahui melalui *candrasangkala* berikut. *Sanga kuda suddha candrama*. Frasa itu dapat dimaknai sanga = 9, kuda = 7, suddha = 0, candra = 1. Dengan demikian, angka tahun *candrasangkala* tersebut adalah 1079 Caka, dalam hitungan tahun Masehi ditambah 78 sehingga menjadi 1157. Untuk membuktikan kecocokan angka tahun itu harus dibandingkan dengan data sejarah. Betulkah tahun itu masuk dalam pemerintahan Prabu Jayabhaya?.

Penggunaan *candrasangkala* yang diawali oleh Mpu Sedah itu, dalam sastra Jawa baru Klasik, dimanfaatkan secara intensif, terutama oleh pengarang atau pujangga keraton. Berikut ini adalah contoh *manggala* yang memberikan keterangan tentang naskah dengan menggunakan *candrasangkala*.

(1) *Serat Wanita Dyah Utama*.

*Isnen paing ping panca welas,
Ruwah Be dipuntengeri,
obahing para wanudya,
esthining driya utami,
sawe (86) las sampun akir,
ing riris taksih gumrujug,
Langkir windu Kunthara,*

*abdi dalem ingkang anulis,
pujanggestri kawula pun Adisara (P1.1)*

Kutipan di atas diambil dari *Serat Wanita Dyah Utama*, sebuah karya sastra didaktis produk istana, yaitu Keraton Surakarta Hadiningrat. Karya itu digubah oleh seorang pujangga perempuan (pujanggestri) bernama Adisara. Karya itu ditulis pada hari *Senin Pahing, tanggal 15 Ruwah, tahun Be, tahun 1816, musim penghujan wuku Langkir Windu Kunthara* –kira-kira bertepatan dengan tahun 1887 Masehi.

Naskah Serat Wasita Dyah Utama terdapat dalam bendel *Serat Wulang Dalem* yang digubah oleh Pakubuwana IX, Nyai Tumenggung Adisara, dan Kanjeng Ratu Kencana. Naskah tersebut terdiri atas 99 halaman. Halaman 1–86 disalin dari buku Raden Mas Ngabehi Praja Kintaka, halaman 87–99 disalin dari buku karya R M. Ng. Tirtapraja. Karya itu terdiri atas 3 pupuh, yaitu (1) *Kinanthi*, 22 bait (2) *Maskumambang*, 26 bait, dan (3) *Sinom*, 15 bait.

(2) *Naskah Serat Sri Sadana*

Pada *Naskah Serat Dewi Sri* atau *Serat Sri Sadana* terdapat manggala yang menjelaskan waktu penulisan, baik penulis *Serat Pustaka Raja* yang diambil sebagai babon maupun penulis sebagai penyalin, yaitu Raden Pancakertarta. Kutipannya adalah sebagai berikut.

*Duk mantra ari Soma Manis,
tanggal kaping sangalikur Rajab,
mangsa astha pringkelane,
Mawulu wuku tolu,
ing taun Dal densengkalani
tri nembah ngesthi tunggal. (1823 J)
kmangrenggeng kidung,
Rahadyan Pancakretarta
Methik saking caritaneki,
Pustakaraja jilidan tiga,
Sri Jayabaya yasane,*

*Mamenang narendra gung,
dene ingkang kinon anganggit,
nama Empu Kalangyan,
pinuju ing taun,
wolungatus pitung dasa,
langkung sanga lalampahnya Dewi Sri,
lan ari Dyan Sadana . (Pancakretarta, P. I.1-2).*

Terjemahan:

Saat mulai menulis hari Senin Legi (Soma Manis) ,
tanggal dua puluh sembilan bulan Rajab,
musim delapan Paringkelannya,
Mawulu wuku tolu,
taun Dal dengan sangkalan,
tri nembah ngesthi tunggal, (P.I.1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Naskah Serat Sri Sadana* mulai ditulis pada hari Senin Legi, tanggal 29 Rajab, 1823, tahun *Dal, mangsa ke-8 , mawulu, wuku Tolu*. Angka tahun dirangkai dalam bentuk *candrasangkala, Tri nembah ngesthi tunggal*, dengan rincian *tri = 3, nembah = 2, ngesthi = 8 dan tunggal = 1 (1823)*. Cara menuliskan angka tahun dari belakang). Penunjuk waktu di atas bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1894 (Anonim, 1990:65).

Dalam *Naskah Serat Sri Sadana* (Suwarni, 2008) terdapat angka tahun penulisan, baik secara langsung maupun melalui *candrasangkala*. *Candrasangkala* mengacu pada saat penyalinan oleh R. Pancakretarta, sedangkan saat penulisan yang menyebut angka tahun secara langsung pada saat cerita itu digubah oleh Mpu Kalangyan atas perintah Prabu Jayabaya di Mamenang. (P.I.2. Berdasarkan keterangan tersebut, *Serat Pustakarajapurwa* yang di dalamnya terdapat *Serat Sri Sadana*, digubah pada tahun 879 ç atau 957 M karena selisih antara tahun çaka dengan tahun Masehi 78 tahun (tahun 1 çaka = tahun 78 M). *Serat Pustakarajapurwa* merupakan sumber penulisan *Serat Sri Sadana*.

Naskah Cariyos Sri Sadana merupakan gambaran keadaan masyarakat Jawa abad ke-10 M yang lekat dengan

pandangan keagamaan (agama Hindu) dan mitos Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Dalam pandangan masyarakat Jawa yang agraris, padi sebagai makanan pokok, diungkapkan kembali pada akhir abad ke-19. Dewi Sri dipuja sebagai dewi kesuburan dan dewi kemakmuran. Pemujaan itu direalisasikan dalam bentuk tradisi yang berkaitan dengan penanaman padi di Jawa, (Suwarni, 2008). Hingga kini Dewi Sri termasuk tokoh mitologis. Ia dipuja oleh masyarakat, khususnya petani. Berbagai tradisi dilaksanakan untuk pemujaan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan atau dewi padi. Bahkan, Pigeaud (1967: 153) menggolongkan Dewi Sri ke dalam *Javaanese Rice Myths*.

(3) *Serat Ajisaka*

Serat Ajisaka menampilkan manggala yang menjelaskan saat penulisan naskah tersebut. Manggala (P I.1) tembang Sinom itu merujuk pada saat penulisan naskah secara lengkap dan jelas. Perhatikan kutipan berikut ini.

*Hagnyaning kang angron kamal,
anujoni Akad Pahing,
ping salikur Dulkangidah,
wuku Maktal windu Adi,
guru wurukung gigis,
nujwasu ajag tumurun,
tahun Dal mangsa kapat,
mantra catur muni tunggal,
mawuryani carita Bhuda, (P.I.1).*

Terjemahan:

Kemauan yang untuk menulis tembang Sinom,
bertepatan dengan hari Ahad Pahing,
tanggal 21 Dulkangidah,
wuku Maktal Windu adi,
guru wurukung gigis,
bertepatan serigala berkeliaran,
tahun dal musim ke 4 (mangsa 4),
mulai menulis cerita Bhudha.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Serat Ajisaka* (anonim) digubah pada hari Ahad Pahing, tanggal 21 Dulkangidah, Wuku Maktal, Windu Adi, dewa dina Guru, gigis, nuju asu ajag tumurun, terjadi pada mangsa 4. Istilah Jawa *asu mareng*, tahun Dal 1747, mangsa kapat (bulan November). Penulisan angka tahun menggunakan *candrasangkala*, *mantra catur muni tunggal* (mantra = 7 , catur = 4, muni = 7 dan tunggal =1). Dibaca dari belakang, 1747 Jawa.

(4) *Serat Kancil Amongpraja*

*Rebo cemengan panitreng manis,
catur dwi dasa Jumadilawal,
nuju sajroning taun Je,
condrasangkalanipun,
rasa sirna titi keng pati,
masa sadha pringkelan,
aryang wuku tolu,
ing wanci tabuh jam nawa,
panggusthine nireng tyas dhuhkiteng tulis,
tembang tembung macapat.*

Kutipan di atas menjelaskan saat penulisan *Serat Kancil Amongpraja*, salah satu cerita binatang yang terdapat dalam sastra Jawa Baru. Karya itu digubah dalam bentuk tembang macapat berjumlah 73 pupuh. Di dalamnya terdapat berbagai macam nilai didaktis yang berkembang dalam masyarakat menjadi berbagai cerita lisan, seperti *Kancil Nyolong Timun*, *Kancil ngapusi Asu*, *Kancil ngapusi gajah*, *Kancil Balapan karo Keyong*, *Kancil lan baya*, *Kancil Mertapa ing Guwa Langse*, dan *Kancil dadi ratu ing Gebang Tinatar*.

Naskah koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo berkode No. Sb 26, di Jalan Trikora No 6 Yogyakarta , itu berdasarkan kutipan di atas berjudul *Serat Kancil Amongpraja* digubah pada hari Rabu Pahing (Rebo Cemengan), tanggal 24 Jumadilawal (catur dwi dasa), tahun Je, tahun 1906 (candrasangkala *rasa sirna titi kang pati*, dengan rincian *pati*: 1,

titi: 9, sirna: 0 dan rasa: 6), mangsa 12, pringkelan Aryang, Wuku Tolu, dimulai pada pukul 9 (*wanci tabuh jam nawa*).

(5) Serat Rengganis

*Bismillam miwiti nulis,
ing malem Sabtu punika,
Wage wau pasarane,
kaping pitu tanggalira,
Sura Ehe lumampah,
taun sewu wolung atus,
kawan dasa sekawannya.*

*Anenggih taun Welandi,
sewu sangang atus uga,
tiga welas wau punjule,
kaping nem Desember uga,
engetipun ingkang nurat,
den agung apuranipun,
kang maca miwah miyarsa.
(Djakariya, 1913: 1, P. I. 1-2).*

Naskah Serat Rengganis adalah salah satu karya sastra Jawa Baru klasik yang digubah oleh Ngabidin, seorang kelahiran Krembangan Surabaya. Karya itu disalin oleh Djakariya, sesesorang yang tinggal di Mesen Surakarta. Di dalam naskah itu terdapat penjelasan tentang saat penulisan naskah. Penyebutan saat penulisan menggunakan tahun Jawa dan tahun Masehi secara lengkap. Keterangan tersebut terdapat pada manggala, tembang Asmaradana, Pupuh I bait 1-2, kutipan di atas. Karya itu disalin pada hari malam Sabtu Wage, tanggal 7 Sura, tahun Ehe 1840, bertepatan dengan tanggal 13 Desember 1913. Cerita itu disalin untuk memenuhi permintaan anaknya yang ingin memiliki warisan dari orang tuanya, sebuah cerita yang ditulis tangan (Suwarni, 1982).

Penyebutan saat penulisan karya sastra yang sangat lengkap dan rinci tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa, terutama masyarakat keraton, sangat jeli dengan

penanggalan Jawa. Dengan demikian, penggunaan penanggalan Jawa di istana sangat efektif seperti terbukti dalam contoh-contoh manggala yang dikemukakan di atas. Penyebutan hari, pasaran, jam, tanggal, bulan, wuku, paringkelan, *dewa dina*, nama tahun Jawa, pranata mangsa, dan nama windu disampaikan secara lengkap. Namun, ada juga yang menjelaskannya secara sederhana, seperti dalam *Naskah Serat Rengganis*, misalnya.

(6) Serat Hardamudha

Saat penulisan *Serat Hardamudha* dapat dijelaskan secara rinci, yaitu pada hari *Jumat Legi tanggal 3 Muharam mangsa sada. tahun Alip 1859 J.* Penyebutan tahun itu dinyatakan dalam bentuk *candrasangkala, trus gati ngesthi nata*. Keterangan itu terdapat pada P.i.5. Berikut ini adalah kutipannya.

*Duk mantra ari Sukra Manis,
tanggal kaping tri wulan Mukaram,
marēngi Alip taune,
mangsa Sada lumaku,
sinēngkalan angkaning warsi,
trus gati ngesthi nata,
nēnggih kang rinagum,
janma ran Jaka Sudra,
wisma ujung ing Mēntaram kang nagari,
langkung ing mrēsutira. (P. i.5)*

Terjemahan:

Saat mulai menggubah hari Jumat Legi (Sukra Manis),
tanggal 3 bulan Muharam,
bertepatan dengan tahun Alip,
mausim kesatu,
angka tahun disebut dengan sangkalan,
trus gati ngesthi nata,
adapun yang diceritakan,
seseorang bernama Jaka Sudra,
tinggal di Ujung negara Mataram,
ia sangat jahat. (P.i.5)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa *Serat Hardamudha* ditulis pada hari *Jumat Legi*, tanggal 3 Muharam (Sura), tahun Alip 1859. Angka tahun itu dinyatakan dengan *candrasangkala trus gati ngesthi nata*, (*trus* = 9, *gati* = 5, *ngesthi* = 8, *nata* = 1), dibaca dari belakang. *Candrasangkala* itu, bila disesuaikan dengan angka tahun, merujuk pada tahun Alip 1859 J. Tanggal itu bila disesuaikan dengan tahun Masehi bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1928. Hal itu didukung oleh penyebutan *mangsa*, yaitu *mangsa Sada (kasada)*, *mangsa ke-12*, menurut *pranata mangsa*, jatuh pada bulan Juni-Juli (Anonim, 1980:70). Berdasarkan data waktu penulisan tersebut, naskah *Serat Hardamudha* termasuk karya sastra yang masih muda (Kamidjan, 2012).

4.1.2 Penggunaan Kolofon

Di atas sudah dijelaskan, penelusuran waktu penulisan sebuah karya sastra dengan evidensi internal digunakan manggala dan kolofon. Bila manggala merupakan keterangan yang terdapat pada awal naskah, maka kolofon adalah bait-bait penutup yang terdapat pada akhir naskah. Berikut ini adalah beberapa contoh karya yang memberikan keterangan tentang naskah dalam kolofon.

(1) **Serat Salokatama**

*itih panawunging ruwiyadi,
ri Soma katongton,
kaping sapta Sapar wimbaning lèk,
tabuh astha Dal sangkalèng warsa,
swara trusing ardi,
risang maha prabu.*

Terjemahan:

Selasai penulisan tuntunan
pada hari Senin (Soma) tampak
tanggal 7 Sapar nama bulan itu
pukul delapan, tahun Dal dengan candrasankala
swara trusing ardi

risang maha prabu

Serat Salokatama digubah dalam bentuk tembang Mijil yang terdiri atas 31 bait. Karya itu digubah oleh Padmasusastra pada hari Senin (Soma), pukul 8 (tabuh asta) tanggal 7 Sapar tahun Dal, 1797. Angka tahun dinyatakan dengan *candrasangkala*, *swara trusing ardi ri sang maha prabu* (*swara* : 7, *trus*: 9, *ardi* : 7 dan *ri sang maha prabu*: 1). Bila dikonfirmasi ke dalam tahun Masehi, $1797+71 = 1868$ M.

(2) Serat Paliwara

*titi purnaning wiyata,
dina Senen kaping kalih,
tanggale ing sasi Sapar,
kasapuluh ing Jimakir,
sangkala mulat siwi,
èsthining sang maha prabu, ^[4]
kang mangikêt pustaka,
ramanta Pangran Dipati,
Arya Mangkunagara ingkang kapingpat,*(Serat Paliwara).

Terjemahan:

Penulisan tuntunan telah selesai
pada hari Senin tanggal 2.
bulan Sapar
mangsa ke sepuluh tahun Jimakir
candrasangkaka mulat siwi,
esthining ri sang maha prabu,
yang menggubah buku
ayahanda Pangeran Dipati.
Arya Mangkunagara yang ke iv.

Berdasarkan kutipan di atas, Serat paliwara gubahan KGPA Mangkunagara IV ditulis pada tahun 1812 J, tepatnya pada hari Senin tanggal 2 Safar, mangsa ke 10, tahun Jimakir. Angka tahun digubah dalam bentuk *candrasangkala*, *mulat siwi èsthining sang maha prabu*. Makna kata-kata dalam *candrasangkala* tersebut adalah *mulat* (melihat) = 2, *siwi*; *anak* =

1, *esthi*, = 8, dan sang maha prabu (raja): 1. Angka tahun menunjuk pada 1812.

(3) Naskah Layang Mursada

Untuk menentukan penulis dan saat penulisan sebuah naskah, ada beberapa jalan. Salah satu di antaranya adalah menggunakan bukti dalam (evidensi internal), yaitu bukti yang terdapat di dalam naskah. Keterangan tentang penulis dan saat penulisan biasanya terdapat pada awal atau akhir cerita, yang dalam istilah Jawa Kuna *manggala* atau *kolofon*.

Naskah Layang Mursada, baik dalam *manggala* maupun *kolofon*, tidak menyebutkan penulis naskah. Nama penulis diperoleh dari wawancara, seperti telah dikemukakan di atas (2.2), yaitu Bapak Kastam, penduduk Jl. Demangan, Lamongan, yang sekaligus menjadi pemilik naskah. Bapak Kastam bukan penulis asli atau pengarang, melainkan penurun yang mengambil dari babon yang lebih tua. Oleh sebab itu, pengarang Naskah *Layang Mursada* tidak diketahui. Adapun saat penulisan terdapat pada awal cerita (P.I.1), Pupuh *Kasmaran (Asmaradana)* yang menyatakan bahwa Naskah *Layang Mursada* mulai ditulis pada hari *Ahad Paing*, tanggal 12 bulan *Sapar*, pukul 9, tanpa angka tahun, baik tahun Jawa maupun tahun Masehi, (Suwarni, dkk. 2010).

(4) Naskah Wadon Kasanah

Menentukan saat penulisan *Naskah Wadon Khasanah* bukanlah pekerjaan yang mudah karena di dalamnya tidak terdapat angka tahun penulisan baik secara langsung maupun *candrasangkala*. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa naskah tersebut ditulis setelah tahun 1818 M. Hal itu didasarkan pada keterangan bahwa naskah tersebut merupakan naskah turunan dari *Serat Nawawi* yang ditulis pada tahun 1818 M. Asumsi yang dikemukakan adalah bahwa naskah salinan selalu lebih muda dari yang diturun. Bila naskah yang diturun digubah tahun 1818 M, maka naskah turunannya pasti setelah tahun tersebut. Oleh sebab itu, naskah *Serat Wadon Kasanah* ditulis setelah tahun 1818 M.

Tujuan penentuan saat penulisan sebuah naskah ini dianggap penting karena karya sastra merupakan refleksi dan dokumentasi masyarakat Jawa pada zamannya. Oleh sebab itu, isi Serat *Wadon Kasanah* merupakan gambaran masyarakat Jawa pada awal abad ke-19, yang memandang bahwa wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Harkat dan martabat wanita yang diangkat dalam naskah *Wadon Kasanah* adalah gambaran wanita Jawa dari kacamata agama Islam. Khazanah seorang perempuan yang tangguh, teguh pada keimanannya, cerdas dan rendah hati. Keterangan saat penulisan karya itu adalah sebagai berikut.

*Tatkalane duk tinulis,
ing dinten Ngakat punika,
Paing pasarane Mangko,
ing sasi Sapar punika,
nuju tanggal ping rolas,
tat kalane duk tinurun,
wayahipun pukul sanga. (P.)*

Terjemahan bebas

Saat naskah ini ditulis,
Pada hari Ahad ini,
Paing nama pasarannya saat itu,
pada bulan Sapar ini,
tepat tanggal dua belas,
ketika menyalin,
waktunya pukul sembilan

Demikianlah kutipan yang menyatakan waktu atau saat penulisan naskah *Layang Mursada*. Dari kutipan tersebut dapat diketahui hari, tanggal, bulan serta tahun, dan jam penulisan naskah tersebut. Hal itu dapat diketahui melalui pupuh tembang tersebut. Di samping disampaikan dengan cara yang jelas, ada juga yang memakai *candrasangkala*.

(5) *Serat Wanita Dyah Utama*

Serat Wanita Dyah Utama adalah sebuah karya sastra didaktis pada periode Sastra Jawa Baru Klasik produk istana, yaitu Kraton Surakarta Hadiningrat. Karya itu merupakan karya seorang pujangga perempuan yang mengaku sebagai abdi dalem yang menamakan dirinya *pujanggestri kawula pun Adisara*. Saat penulisan terdapat pada akhir teks –sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Isnen paing ping ponca welas,
Ruwah Be dipun tengeri,
obahing para wanudya,
esthining driya utami,
sawe (86) las sampun akir,
ing riris taksih gumrujug,
Langkir windu Kunthara,
abdi dalem ingkang anulis,
pujanggestri kawula pun Adisara (P1.1)*

Terjemahan:

Senin pahing tanggal 15 (pancawalas)
Ruwah tahun Be, dilaksanakan
obahing para wanodya
esthining driya utami (candrasangkala, tidak diterjemahkan)
pada akhir musim ke 11 (bulan Mei-Juni),
tetapi masih ada hujan lebat,
wuku Langkir Windu Kunthara,
yang menulis seorang punggawa istana,
seorang pujangga perempuan, saya Adisara.

Berdasarkan kolofon di atas, *Serat Wanita Dyah Utama*, sebuah karya sastra didaktis produk keraton Surakarta Hadiningrat, digubah oleh seorang pujangga perempuan (pujanggestri) bernama Adisara. Karya itu ditulis pada hari *Senin Pahing, tanggal 15 Ruwah, tahun Be, tahun 1816, musim penghujan wuku Langkir Windu Kunthara*. Bila dikonversi ke dalam tahun Masehi, tahun itu berarti tahun 1887 M.

Naskah Serat Wasita Dyah Utama terdapat dalam bendel *Serat Wulang Dalem* digubah oleh Pakubuwana IX, Nyai Tumenggung Adisara, dan Kanjeng Ratu Kencana. Naskah tersebut terdiri atas 99 halaman. Halaman 1– 86 disalin dari buku Raden Mas Ngabehi Praja Kintaka, dan halaman 87–99 disalin dari buku karya R. M. Ng. Tirtapraja. Karya itu terdiri atas 3 pupuh, yaitu (1) kinanthi, 22 bait, (2) pupuh maskumambang, 26 bait, dan (3) sinom, 15 bait.

(6) **Serat Babad Bedhahing Mangir**

Saat penulisan naskah *Babad Bedhahing Mangir* terdapat pada bagian penutup, yaitu berupa *candrasangkala* yang menyebut angka tahun Jawa lengkap dengan bulan dan nama tahunnya. Hal ini terdapat pada pupuh xi bait 134 berikut.

*Jamanipun duk wekdal paya winastan,
anenggih kala sekti,
matlasing pangripta,
candra kanta kaping sad,
Dulkangidah Sitaresmi
Warsehe Angka,
nistu sila ring dhiri (P. xi. 134)*

Terjemahan bebas

Pada waktu menulis,
yaitu zaman Kalasekti,
selesai digubah,
candra kanta ka enam,
Dulkangidah sitaresmi,
Warsehe angka,
nistu sila ring dhiri.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Nakah Serat Babad Bedhahing Mangir* digubah pada zaman Kalasekti, tanggal 6 Dulkangidah, hari Sitaresmi, angka tahun 1770 J atau 1642 M. Penentuan saat penulisan tersebut berdasarkan pada kolofon. Penyebutan angka tahun menggunakan *candrasangkala*

kadang-kadang menyulitkan peneliti sebab kata-kata yang digunakan untuk menyusun sulit dimaknai.

Berbagai cara untuk menafsirkan angka tahun dalam *candrasangkala*. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui nilai setiap kata yang digunakan dalam *candrasangkala* tersebut. Keterangan di atas menunjukkan bahwa naskah *Babad Bedhahing Mangir* digubah pada zaman *Kalasekti*, pada tanggal enam bulan Dulkangidah tahun Ehe 1770 J bertepatan dengan 1842 M. Adapun makna angka tahun tersebut adalah *nis*: berarti hilang, nilainya 0, *tu* merupakan penggalan dari kata *pitu*, *sila* berarti pergi berarti 7, *dhiri* berarti orang berjumlah satu, bernilai 1 (0771) dibaca dari belakang 1770 J = 1842 M.

Rahmad (2016:91), dalam deskripsi pembahasan atas *Serat Piwulang Sunan Kalijaga*, menjelaskan bahwa naskah tersebut disalin oleh Harya Anggadiningrat, diselesaikan pada tanggal 21 Robiulakhir, hari Malam Kamis Legi tahun Dal, 1863. Naskah disalin dari *Buku Pengetan Primbon Kagunganipun Inggang Sinuwun Kalijaga, Inggang Sumare Astana* ing Dhukuh Kadilangu, bawah Kutha Demak (PiSuKa; 72)

4.2 Eksternal Evidentie

Externe evidentie artinya pernyataan usia naskah yang berasal dari luar teks. Dalam teori filologi, penentuan saat penulisan yang terdapat diluar teks meliputi:

- (1) penyebutan karya sastra di dalam karya lain. Dengan asumsi bila karya itu disebut oleh pengarang, maka karya itu sudah ada ketika karya yang menyebut itu ditulis. Misalnya: dalam sastra Jawa Kuna, *Nagarakertagama* karya Mpu Prapanca, menyebut nama karya *Raja Kapakapa*, dan *Rajapatigundala*.
- (2) pemahatan suatu cerita pada relief candi. Maksudnya, ketika candi itu dibangun, cerita itu sudah ada, bahkan mungkin berkembang atau terkenal. Berkaitan dengan hal tersebut, Darusuprta (1980) menyatakan bahwa pemahatan suatu cerita dalam relief candi memiliki

beberapa kemungkinan, yaitu cerita itu populer atau terkenal, mode sementara atau keharusan sebuah aliran dan kecenderungan pribadi. Misalnya, pada Candi Penataran, dipahatkan *Kresnayana*, *Tantri* (fabel), *Cerita Panji* dan *Sri Tanjung*. Candi tersebut dibangun pada zaman Majapahit. Asumsinya, pada zaman Majapahit cerita-cerita tersebut telah berkembang di kalangan masyarakat. Cerita *Ramayana*, kisah cinta Rama dan Sita, dipahatkan pada candi Prambanan. Hingga kini *Ramayana* menjadi ikon Candi Prambanan. Bahkan, cerita tersebut dikemas dalam bentuk sendratari (Balet) *Ramayana* sebagai wisata budaya. Asumsi yang bisa dikemukakan adalah bahwa ketika Candi Prambanan dibangun, cerita Rama telah berkembang. Tentang mengapa karya itu dipahatkan, mungkin karena cerita itu populer, atau karena diharuskan oleh suatu aliran atau agama. Diperkirakan, karya itu ditulis pada masa pemerintahan Raja Dyah Balitung, zaman Mataram Kuna (Zoetmulder, 1983).

- (3) membandingkan bahasa antarkarya sastra yang diperkirakan semasa. Misalnya, penggunaan bahasa pada karya-karya *pujangga dalem*, kraton Surakarta. Antara Yasadipura I dan Yasadipura II sulit dibedakan karena kedua *pujangga* itu hidup semasa dan mempunyai hubungan darah yang sangat dekat, yaitu antara ayah dan anak. Demikian juga antara Sri Pakubuwana IV dan Sri Pakubuwana VII dengan karya KGPAA Mangkunagara IV sulit dibedakan karena mereka lebih banyak menggunakan *basa kedhaton* –jenis bahasa Jawa yang digunakan di istana, terutama dalam pengubahan karya sastra.
- (4) Bahasa yang digunakan dalam karya sastra sering dapat ditafsirkan sebagai salah satu bentuk untuk dikaitkan dengan umur karya sastra tersebut, terutama karya sastra Jawa Kuna. Swastika (1980: 67) menyatakan bahwa puisi berbahasa Jawa Kuna atau kakawin yang tua sering menggunakan kata-kata seperti *iku*, *rat*, *dudu* dan lain sebagainya dengan tanda panjang. Kata-kata tersebut

dapat memberikan petunjuk bahwa ia tergolong karya Jawa Kuna yang usianya lebih tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, *eksternal evidentie* berfungsi untuk menentukan saat paling akhir karya itu ditulis atau *post ante quem*. Sebab, dalam sastra lama, khususnya sastra Jawa, penentuan umur naskah tidak selalu merujuk angka tahun, melainkan kapan karya itu ditulis. Misalnya, *Kakawin Arjunawiwaha*. Karya itu digubah oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan prabu Erlangga di Kediri. Keterangan itu juga terdapat dalam epilog, yang dikemukakan oleh pengarang seperti tampak dalam kutipan berikut.

*Sampun katekan ing katharjuna wiwaha pangaranike
Saksat tambayanira Mpu Kanwa tumutameta-metu
kakawin*

*Bhratapan teher angharep samara karya mangiringing
aji*

Cri Airlangga namostu sang panikelan tanahanganumata

Terjemahan:

Sudah selesai cerita yang dinamakan Arjunawiwaha
Seolah baru saja mpu Kanwa mencoba menggubah
kakawin

Sebab ia segera akan mangiringkan sang raja yang akan
memadu kasih

Cri Erlanggya nama yang memberikan restu dan
memyerahkan alat tulis.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Kakawin Arjunawiwaha* digubah pada masa pemerintahan Prabu Erlangga. Dalam sejarah, Prabu Erlangga juga dikenal sebagai Dharmawangsa Teguh Anantawikrama (Berg. 1985:64-65). Beliau menjelaskan bahwa cerita tentang pernikahan Arjuna itu sejalan dengan kisah sang Raja. Dijelaskan pula bahwa tujuan Mpu Kanwa menggubah karya itu untuk menulis biografi Erlangga. Tema pernikahan Arjuna karya Mpu Kanwa memang dimaksudkan sebagai hadiah pernikahan sang Raja yang dinyatakan dalam kolofon dengan *angharep samarakarya*.

Kolofon itu dapat ditafsirkan bahwa sang Raja akan menjalankan samarakarya (memadu kasih). Hal itu diperkuat dengan peran Arjuna yang menikah dengan 7 bidadari dari kahyangan. Adegan tersebut oleh Berg (1985:64-65) ditafsirkan sebagai adegan erotis, yang dikaitkan dengan judul yaitu *Arjunawiwaha* (pernikahan Arjuna).

Karya sastra Jawa Kuna yang mencantumkan saat penulisan menyebut angka tahun hanya *Wirathaparwa* dan *Kakawin Bharatayudha* sebagaimana telah dikemukakan di atas. Kedua karya itu dapat diketahui dengan jelas kapan ditulis. *Wirathaparwa* salah satu parwa Mahabharata, yang digubah dalam bentuk prosa. Pernyataan angka tahun dinyatakan dalam kolofon, menyebut angka *sangang atus wwalu welas çaka* (918 ç/ 996 M. *Kakawin Bharatayudha* angka tahun dinyatakan dalam bentuk *candrasangkala, sanga kuda sudha candrama* (1079 C/ 1159 M). Pernyataan itu terdapat dalam manggala.

Selain kedua karya tersebut, penentuan usia naskah hanya berdasar penafsiran yang dianggap logis. Misalnya, *kitab Nagarakertagama* karya Prapanca digubah pada zaman Majapahit. Karena pengarang banyak menyebut tokoh Hayam Wuruk, maka karya itu pun diduga digubah pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Tanpa menyebut angka tahun.

Keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa *eksternal evidentie* dapat berupa informasi catatan dari luar seperti para penyalin naskah. Umumnya, para penyalin naskah menuliskan saat penulisan di luar naskah. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang kapan ia menyalin naskah tersebut. Walaupun informasi itu bersifat tambahan, dalam kajian filologis hal itu sangat penting.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan usia naskah melalui *eksternal evidentie* berkaitan dengan kodikologi, yaitu ilmu yang berkaitan dengan naskah. Beberapa di antaranya adalah (1) penyalin naskah, artinya orang yang menyalin naskah dari naskah tertentu. (2) kertas sebagai bahan naskah sering memperlihatkan tanda air (watermark). Melalui daftar cap dapat diketahui tahun berapa kertas itu dibuat. Kertas didatangkan dari Eropa, kemudian segera dipakai karena

persediaan terbatas. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa usia kertas tidak jauh berbeda dengan usia naskah. (4) Ciri-ciri lain yang dapat menunjukkan keterangan tentang usia naskah, seperti asal-usul naskah, misalnya. Naskah yang berasal dari museum dan perpustakaan dapat memberikan penanggalan secara tentatif, dapat memberikan masukan untuk memperkirakan usia naskah. (5) Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam naskah kadang-kadang dapat memberikan petunjuk tentang umur naskah, misalnya Portugis dikalahkan Belanda (1641). Hal itu berarti bahwa naskah itu ditulis sesudah tahun 1641 J.

Usia naskah dapat juga berasal dari informasi naskah lain, misalnya dalam naskah tertentu yang menyebut suatu naskah. Sebagai contoh dapat dikemukakan naskah *Serat Ambya* dan *Serat Yusuf*. Berdasarkan hasil pengamatan, *Serat Yusuf* merupakan bagian dari *Serat Ambya* sebab *Serat Ambya* merupakan kumpulan kisah para nabi. Salah satu yang terdapat dalam naskah itu adalah kisah Nabi Yusuf As. Dengan demikian, *Serat Ambya* lebih tua dari pada *Serat Yusuf*. Namun demikian, berdasarkan tradisi penyalinan, kedua karya itu sering disalin. Beberapa di antaranya ada yang menyebut saat penulisan. Misalnya, naskah *Serat Yusuf*. Penjelasan tentang waktu penulisan naskah terdapat dalam *manggala, pupuh tembang Asmaradana* sebagai berikut

*Awitipun duk tinulis,
ing dinten Rebo punika,
Paing wau pasarane,
nuju sasi Sawal ika,
tanggal kaping walu puniki,
nuju panen wancinipun,
sinambi cegah nendra. (P.i.2)*

Terjemahan:

Mulainya ketika ditulis,
pada hari Rabu itu,
Paing tadi nama pasarannya,

bertepatan bulan Sawal itu,
tanggal ke delapan itu,
pada masa panen,
untuk mengurangi tidur. (P.i.2)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa naskah *Serat Nabi Yusuf* itu mulai ditulis pada Rabu Paing, tanggal 8 Sawal, musim panen. Penulisan karya itu dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang, sebagai pekerjaan sambilan daripada hanya tidur. Keterangan saat penulisan itu tidak lengkap, hanya menyebut hari, pasaran dan bulan, tanpa menyebut angka tahun.

5. Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa penentuan usia naskah dalam penelitian filologi merupakan bagian yang sangat penting sebab peneliti dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut serta memanfaatkannya untuk kehidupan di masyarakat. Penentuan usia naskah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu evidensi internal (*internal evidentie*) dan evidensi eksternal (*eksternal evidentie*). *Internal evidentie* adalah bukti yang terdapat di dalam naskah. Keterangan itu terdapat dalam manggala dan kolofon. *Internal evidentie* yang terdapat dalam manggala atau kolofon digunakan untuk menentukan saat paling awal penulisan.

Eksternal evidentie, atau keterangan yang terdapat dalam naskah, adalah penyebutan karya sastra dalam karya lain, pemahatan cerita pada relief candi, dan perbandingan bahasa pada karya yang diperkirakan seusia. Bila sebuah karya sastra disebut pada karya sastra lain, berarti ketika karya itu digubah, karya yang disebut sudah ada atau ceritanya beredar di masyarakat, bahkan mungkin terkenal. Adapun pemahatan cerita pada relief candi dapat diasumsikan bahwa ketika candi itu dibangun, ceritanya sudah beredar. Penentuan yang terakhir adalah dengan membandingkan bahasa pada dua karya atau lebih sebab penggunaan bahasa pada suatu periode atau dekade sering memiliki kemiripan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1993. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fak. Sastra.
- Behrend, TE. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1999. *Filologi Lisan*. Surabaya: CV. Lautan Rezeki.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kamidjan, 2002. *Analisis Wacana Naskah Serat Babad Bedhaning Mangir*. Tesis. PPS Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Kamidjan, 2010. *Naskah Serat Hardamudha*. Transliterasi. Manuskrip koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Kamidjan, 2012. *Naskah Serat Hardamudha*. Sebuah Karya Sastra Jawa. Disertasi. Fak. Pasca Sarjana Univ Udayana, Denpasar Bali.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java, Katalogus-Reisone of Javaansche Manuscript and Supplement*. The Hague Martinus Nijhoff.
- Purnomo, Bambang. 2016. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya. Penerbit Bintang.
- Rahmad 2016. 'Piwulang Sunan Kalijaga' (Teks Tentang Mantra), *Jumantara*, Vol.7 No.1 tahun 2016.
- Robson, RO. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV. Nomor 6. 1978.
- Saidi, Shaleh. 1979. *Pengantar Filologi Indonesia*. Denpasar Fak. Sastra UNUD.
- Suastika, I Made. 1999. *Beberapa Studi Teks Naskah Bali dari Robson sampai Creese*. Denpasar: Fak. Sastra UNUD.
- Suwarni. dkk. 1990. *Bahasa dan Aspek Budaya, Naskah Babad Madura, Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian IKIP Surabaya.

- Suwarni. 2002. Refleksi sastra Jawa Kuna. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Suwarni. 2008. *Serat Sri Sadana*, Kajian Struktur dan Sosiokultural. Tesis PPs Unesa. Surabaya. Tidak diterbitkan.
- Suwarni. 2010. *Bahasa dan Sastra dalam Naskah Layang Mursada*. Surabaya. Pusat Penelitian. IKIP Surabaya.
- Suwarni & Sri Wahyu Widayati. 2016. *Sastra Jawa Klasik, Antara Kreasi dan Adaptasi*. Surabaya. Penerbit, Bintang.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan*, Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang, Terjemahan Dick Hartoko, seri ILDEP, Jakarta, Penerbit Djambatan.

